

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Profil Wilayah Kampung Nelayan Tambak Lorok

Kampung Nelayan Tambak Lorok merupakan salah satu permukiman nelayan terbesar di Kota Semarang yang secara administratif terletak di Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara. Wilayah ini memiliki karakteristik geografis yang spesifik karena berbatasan langsung dengan Laut Jawa, menjadikannya pusat aktivitas perikanan tangkap dan kehidupan masyarakat pesisir yang dinamis. Secara geografis, batas-batas wilayah Kampung Tambak Lorok adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara: Laut Jawa
2. Sebelah Timur: Kali Banger
3. Sebelah Selatan: Jalan Arteri (Yos Sudarso)
4. Sebelah Barat: Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU)

Secara administratif, kawasan Kampung Tambak Lorok melingkupi 5 (lima) Rukun Warga (RW) di Kelurahan Tanjung Mas, yaitu RW 12, RW 13, RW 14, RW 15 yang mencakup wilayah Tambak Mulyo bagian Barat dan RW 16 yang mencakup wilayah Tambak Rejo bagian Timur. Kampung Tambak Lorok tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga menjadi pusat ekonomi bagi nelayan dan pelaku usaha perikanan lainnya.

Namun, sebagai wilayah pesisir, Tambak Lorok menghadapi tantangan lingkungan yang berat. Wilayah ini dikenal rentan terhadap fenomena banjir

pasang air laut (*rob*) dan penurunan muka tanah (*land subsidence*). Kondisi lingkungan ini berpengaruh langsung terhadap kerentanan sosial ekonomi masyarakatnya. Ketergantungan pada alam membuat masyarakat setempat, khususnya keluarga nelayan, harus beradaptasi dengan ketidakpastian iklim, seperti musim angin barat atau paceklik yang menghambat aktivitas melaut.

2.1.1 Kondisi Demografi dan Kependudukan

Berdasarkan data rekapitulasi jumlah penduduk Kelurahan Tanjung Mas tahun 2022, Kampung Tambak Lorok memiliki jumlah penduduk yang cukup padat, yakni sebanyak 11.056 jiwa. Jumlah ini terdistribusi ke dalam 3.592 Kepala Keluarga (KK). Secara spesifik, komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin menunjukkan angka yang relatif berimbang, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 5.654 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 5.402 jiwa. Berikut adalah rincian persebaran penduduk di setiap RW:

Tabel 2.1 Persebaran Penduduk Tambak Lorok

RW	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Total Penduduk (Jiwa)	Jumlah KK
RW 12	650	650	1.300	405
RW 13	906	881	1.787	587
RW 14	1.419	1.378	2.797	908
RW 15	1.742	1.570	3.312	1.076
RW 16	937	923	1.860	616
Total	5.654	5.402	11.056	3.592

Sumber: Raina, 2025

2.1.2 Kondisi Sosial Budaya dan Tradisi Lokal

Masyarakat nelayan di Tambak Lorok memiliki ikatan sosial yang kuat, yang terbentuk dari kesamaan nasib dan profesi. Hubungan ini dimanifestasikan dalam budaya gotong-royong yang tinggi serta rasa kekeluargaan yang erat antarwarga. Salah satu wujud nyata dari kearifan lokal yang masih dilestarikan adalah tradisi Sedekah Laut dan Bumi. Tradisi ini dilaksanakan rutin setiap satu tahun sekali, biasanya pada bulan Juli, Agustus, atau September (mengikuti penanggalan Jawa). Ritual ini memiliki makna mendalam sebagai ungkapan rasa syukur nelayan kepada Tuhan atas hasil laut yang melimpah, sekaligus permohonan keselamatan saat melaut.

Prosesi Sedekah Laut dan Bumi di Tambak Lorok melibatkan partisipasi aktif berbagai elemen masyarakat, sehingga menjadi sebuah tradisi kolektif yang memperkuat solidaritas sosial. Rangkaian kegiatan dimulai dari musyawarah KUB (Kelompok Usaha Bersama), yaitu forum para nelayan untuk membahas persiapan teknis dan pembiayaan acara. Setelah itu digelar Kirab Budaya, sebuah arak-arakan meriah yang diikuti pasukan drum band, anak sekolah, kesenian rebana, serta rombongan pembawa sesaji. Puncak prosesi ditandai dengan Larung Sesaji, yaitu pelarungan kepala kerbau ke tengah laut sebagai simbol doa keselamatan dan rezeki. Seluruh rangkaian kemudian ditutup dengan pagelaran wayang kulit yang menjadi hiburan rakyat dan sarana mempererat kebersamaan komunitas pesisir. Tradisi ini bukan sekadar ritual budaya,

melainkan juga instrumen sosial yang memperkuat kohesi sosial masyarakat Tambak Lorok. Dalam konteks politik, kuatnya ikatan sosial dan peran tokoh-tokoh adat/masyarakat dalam tradisi ini sering kali menjadi pintu masuk bagi mobilisasi dukungan politik.

2.2 Kondisi Sosial Ekonomi dan Eksistensi Perempuan Pesisir

Kondisi sosial ekonomi masyarakat Tambak Lorok diwarnai oleh angka kemiskinan yang cukup signifikan. Sebagaimana tercatat dalam data kelurahan, wilayah ini menyumbang jumlah keluarga miskin yang besar, mencapai 1.108 Kepala Keluarga (KK) atau setara dengan 38% dari total kemiskinan di Kelurahan Tanjung Mas, dengan mayoritas terkonsentrasi di Tambak Lorok (Muntiani, 2020). Kemiskinan ini bersifat struktural dan kultural, dipengaruhi oleh keterbatasan akses pendidikan, fluktuasi pendapatan nelayan, dan tekanan lingkungan.

Dalam struktur sosial masyarakat pesisir Tambak Lorok yang masih kental dengan pola relasi patriarkis, perempuan, khususnya istri nelayan, memegang peran ganda (*double burden*) yang sangat strategis bagi keberlangsungan keluarga. Di satu sisi, mereka memikul tanggung jawab penuh dalam ranah domestik, mulai dari mengurus rumah, mengasuh anak, hingga memastikan kebutuhan keluarga terpenuhi. Di sisi lain, ketidakpastian pendapatan suami yang sangat bergantung pada hasil laut mendorong perempuan untuk turut terlibat dalam aktivitas ekonomi produktif. Mereka berperan besar dalam pengolahan hasil tangkapan seperti pengasapan ikan dan

pengupasan kerang, berdagang ikan di pasar, bahkan bekerja sebagai buruh. Kombinasi peran domestik dan publik ini menjadikan perempuan pesisir Tambak Lorok sebagai aktor kunci dalam ketahanan ekonomi keluarga sekaligus penopang utama keberlanjutan kehidupan komunitas nelayan.

Data menunjukkan bahwa kontribusi perempuan pesisir Tambak Lorok terhadap ekonomi rumah tangga sangat signifikan, mencapai 36,64% dari total pendapatan keluarga (Raina, 2025). Realitas ini menegaskan bahwa perempuan di Tambak Lorok bukan sekadar “*konco wingking*” atau pelengkap, melainkan tulang punggung pertahanan ekonomi keluarga. Namun, besarnya peran ekonomi ini sering kali belum berbanding lurus dengan posisi tawar (*bargaining position*) mereka dalam pengambilan keputusan strategis, baik di dalam rumah tangga maupun di ranah publik dan politik.

2.3 Konteks Politik Lokal: Pemilihan Wali Kota Semarang 2024

Pemilihan Wali Kota dan Wakil Wali Kota (Pilwalkot) Semarang tahun 2024 menjadi momentum politik penting bagi masyarakat Kota Semarang, termasuk warga Tambak Lorok. Kontestasi ini merupakan wujud pelaksanaan kedaulatan rakyat di tingkat lokal untuk memilih pemimpin yakni wali kota selama lima tahun ke depan.

2.3.1 Peta Pemilih di Kota Semarang

Berdasarkan Keputusan Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Semarang Nomor 1165 Tahun 2024, jumlah Daftar Pemilih Tetap (DPT)

di Kota Semarang mencapai 1.265.192 jiwa. Komposisi pemilih ini relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan, dengan rincian:

1. Laki-laki: 613.751 pemilih
2. Perempuan: 651.441 pemilih.

Data ini menunjukkan bahwa secara kuantitatif, pemilih perempuan justru lebih banyak dibandingkan pemilih laki-laki. Dominasi jumlah ini menempatkan perempuan sebagai segmen pemilih yang sangat menentukan kemenangan kandidat. Di Tambak Lorok, densitas pemilih yang tinggi menjadikan wilayah ini sebagai basis massa yang sering diperebutkan oleh para aktor politik melalui berbagai strategi kampanye.

2.3.2 Profil Pasangan Calon dan Hasil Pemilihan

Gambar 2.1 Pasangan Calon Wali Kota dan Wakil Wali Kota Semarang 2024

**DAFTAR PASANGAN CALON
PEMILIHAN WALIKOTA DAN WAKIL WALIKOTA
KOTA SEMARANG
PROVINSI JAWA TENGAH
TAHUN 2024**

1

CALON WALI KOTA
DY. AGUSTINA WULJENG
 S.S., M.M.
 CALON WAKIL WALIKOTA
H. ISWAR AMINUDDIN
 M.T.

PARTAI POLITIK PENGUSUL

VISI
KOTA SEMARANG MENJADI PUSAT EKONOMI YANG
RAJU BERKADALAN SOSIAL, LESTARI, DAN INKLUSIF

MISI

1. Meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang berkualitas dan berkeadilan melalui peningkatan akses pendidikan dan kesehatan.
 2. Meningkatkan kualitas layanan publik melalui peningkatan efisiensi dan efektivitas pelayanan publik.
 3. Meningkatkan kualitas lingkungan hidup melalui pengelolaan sampah yang berkelanjutan.
 4. Meningkatkan kualitas infrastruktur melalui pembangunan infrastruktur yang modern dan berkelanjutan.
 5. Meningkatkan kualitas tata kota melalui pembangunan tata kota yang berkelanjutan.

2

CALON WALI KOTA
H. A. S. SUKAMIHAYA
 ALIAS YUYUK SUKAWI
 S.S., M.M.
 CALON WAKIL WALIKOTA
H. JOKO SANTOSO
 S.E., M.M.

GABUNGAN PARTAI POLITIK PENGUSUL

VISI
TERWUJUDNYA KOTA SEMARANG SEBAGAI KOTA
METROPOLITAN YANG RAJU, BERKADALAN, DAN
BERKELANJUTAN DENGAN SEMANGAT KOLABORATIF

MISI

1. Meningkatkan kualitas layanan publik melalui peningkatan efisiensi dan efektivitas pelayanan publik.
 2. Meningkatkan kualitas lingkungan hidup melalui pengelolaan sampah yang berkelanjutan.
 3. Meningkatkan kualitas infrastruktur melalui pembangunan infrastruktur yang modern dan berkelanjutan.
 4. Meningkatkan kualitas tata kota melalui pembangunan tata kota yang berkelanjutan.
 5. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas dan berkeadilan melalui peningkatan akses pendidikan dan kesehatan.

Sumber: KPU Kota Semarang, 2024

Kontestasi Pilwalkot Semarang 2024 mempertemukan dua pasangan calon yang bersaing ketat dalam merebut simpati publik. Berdasarkan penetapan KPU, berikut adalah profil singkat kedua pasangan calon:

1. Pasangan Nomor Urut 01: Agustina Wilujeng Pramestuti dan Iswar Aminuddin. Pasangan ini diusung tunggal oleh PDI Perjuangan (PDIP).
2. Pasangan Nomor Urut 02: Yoyok Sukawi dan Joko Santoso. Pasangan ini diusung oleh koalisi besar (KIM Plus) yang terdiri dari Partai Demokrat, Gerindra, PKS, PKB, Golkar, PSI, Nasdem, PPP, dan PAN.

Berdasarkan hasil rekapitulasi penghitungan suara KPU Kota Semarang, pasangan Agustina Wilujeng - Iswar Aminuddin berhasil memenangkan pemilihan dengan perolehan suara mayoritas. Berikut adalah rincian perolehan suara sah masing-masing pasangan calon:

1. Agustina Wilujeng - Iswar Aminuddin: 486.423 suara (57,24%).
2. Yoyok Sukawi - Joko Santoso: 363.331 suara (42,76%).

Total suara sah dalam pemilihan ini berjumlah 849.754 suara, dengan tingkat partisipasi pemilih mencapai 71,25%. Kemenangan pasangan nomor urut 01 ini menarik untuk dicermati mengingat mereka melawan koalisi partai yang sangat besar, namun tetap mampu mengamankan basis suara tradisional di Semarang, termasuk di wilayah-wilayah pesisir seperti Semarang Utara.

2.3.3 Isu Strategis di Tambak Lorok dalam Pilwalkot 2024

Dalam konteks Pemilihan Wali Kota (Pilwalkot) 2024, Tambak Lorok menjadi sorotan karena kompleksitas masalah yang dihadapinya. Isu-isu lingkungan (penanganan banjir rob, pembangunan tanggul laut/sheet pile, maupun *land subsidience*) dan isu kesejahteraan (bantuan sosial, pemberdayaan nelayan) menjadi komoditas politik utama yang ditawarkan oleh para calon wali kota.

Bagi perempuan pesisir Tambak Lorok, Pilwalkot bukan sekadar ritual lima tahunan, melainkan harapan akan perbaikan nasib. Namun, partisipasi mereka sering kali berada dalam bayang-bayang budaya politik patronase dan dominasi laki-laki. Pola *controlled voting* (pemberian suara yang diarahkan) masih menjadi tantangan dalam mewujudkan otonomi politik yang sejati. Oleh karena itu, Pilwalkot 2024 menjadi momentum untuk melihat sejauh mana agensi perempuan pesisir mampu bekerja di tengah himpitan struktur sosial dan janji-janji politik.